

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Drama di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Teks yang terdapat pada materi pembelajaran kelas VIII meliputi beberapa genre teks di antaranya teks penggambaran (teks berita), teks penjelasan (teks eksplanasi), teks argumen (teks iklan, teks ulasan, teks eksposisi, literasi), dan teks cerita (teks drama).

Salah satu teks yang harus dipelajari oleh peserta didik kelas VIII yaitu teks drama. Teks drama termasuk ke dalam genre teks cerita karena teks tersebut menceritakan atau mengisahkan suatu peristiwa yang merupakan gambaran dari kehidupan. Kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam teks drama yaitu mengidentifikasi unsur-unsur teks drama.

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi Inti adalah kompetensi utama yang diuraikan ke dalam beberapa aspek, yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang harus dipahami oleh peserta didik di setiap jenjang pendidikan dan di semua mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Kemendikbud Nomor 21 Tahun 2016 menyatakan, “Kompetensi yang bersifat generik mencakup tiga ranah penilaian yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap dipilah menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Penilaian ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional. Dengan

demikian, kompetensi yang bersifat generik terdiri atas empat dimensi yang mempresentasikan sikap spiritual, pengetahuan, dan keterampilan yang selanjutnya disebut dengan Kompetensi Inti (KI).”

Kompetensi Inti untuk tingkat pendidikan menengah (Kelas VIII) SMP/MTS menurut Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 sebagai berikut.

- KI 1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI 3: Memahami pengetahuan, (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI 4: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII, peserta didik diharuskan untuk memahami kompetensi inti di antaranya KI-1 yaitu kompetensi inti sikap spiritual yang mencakup keagamaan. KI-2 yaitu kompetensi inti sikap sosial yang mencakup kegiatan interaksi dengan lingkungan baik sosial maupun alam. KI-3 yaitu kompetensi inti pengetahuan yang mencakup kegiatan pemahaman, penerapan, menganalisis baik secara faktual, konseptual, dan prosedural. KI-4 yaitu kompetensi inti keterampilan yang mencakup menciptakan dan berhubungan dengan kemampuan dalam pengembangan dirinya.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar adalah bentuk penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan, perilaku, keterampilan, dan sikap setelah mendapatkan materi pembelajaran pada jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi ini dikembangkan berdasarkan karakteristik peserta didik dan harus mengacu pada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Kurikulum 2013 Revisi kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial tidak dicantumkan dalam kompetensi dasar. Hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 dalam pendidikan dasar dan pendidikan menengah menyatakan, “Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.”

Kompetensi dasar yang digunakan untuk penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut.

3.15 Mengidentifikasi unsur-unsur drama (tradisional dan modern) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan diobservasikan untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang

menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan Permendiknas, indikator pencapaian kompetensi menjadi acuan penilaian dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks drama. Oleh sebab itu, dirumuskan indikator pembelajaran sebagai berikut.

- 3.15.1 Menjelaskan secara tepat tema dalam naskah drama yang dibaca.
- 3.15.2 Menjelaskan secara tepat tokoh dalam naskah drama yang dibaca.
- 3.15.3 Menjelaskan secara tepat penokohan dalam naskah drama yang dibaca.
- 3.15.4 Menjelaskan secara tepat alur (*plot*) dalam naskah drama yang dibaca.
- 3.15.5 Menjelaskan secara tepat latar (*setting*) dalam naskah drama yang dibaca.
- 3.15.6 Menjelaskan secara tepat dialog dalam naskah drama yang dibaca.
- 3.15.7 Menjelaskan secara tepat bahasa dalam naskah drama yang dibaca.
- 3.15.8 Menjelaskan secara tepat amanat dalam naskah drama yang dibaca.
- 3.15.9 Menjelaskan secara tepat petunjuk teknis dalam naskah drama yang dibaca.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. berdasarkan indikator pembelajaran yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis merumuskan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat tema dalam naskah drama yang dibaca.
- 2) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat tokoh dalam naskah drama yang dibaca.
- 3) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat penokohan dalam naskah drama yang dibaca.
- 4) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat alur (*plot*) dalam naskah drama yang dibaca.
- 5) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat latar (*setting*) dalam naskah drama yang dibaca.
- 6) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat dialog dalam naskah drama yang dibaca.
- 7) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat bahasa dalam naskah drama yang dibaca.
- 8) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat amanat dalam naskah drama yang dibaca.
- 9) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat petunjuk teknis dalam naskah drama yang dibaca.

2. Hakikat Drama

a. Pengertian Drama

Drama adalah komposisi syair atau prosa yang digambarkan melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan. Drama biasa disebut dengan sandiwara, lakon, sendratari, ataupun tablo. Kosasih (2013: 81) mengemukakan, “Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui perlakuan dan dialog. Perlakuan dan dialog dalam drama tidak jauh berbeda dengan perlakuan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.” Maka, dapat disimpulkan bahwa pengertian drama merupakan suatu karya sastra yang dapat dinikmati melalui tingkah laku (akting) dalam bentuk naskah atau dipentaskan.

Drama akan dieksekusi dengan naskah drama atau teks drama yang sudah dibuat. Naskah drama atau teks drama adalah teks yang menggambarkan kehidupan dan watak manusia melalui tingkah laku (akting) yang dipentaskan.

b. Drama sebagai Pembelajaran

Pentingnya pembelajaran drama di sekolah merupakan sebuah karya seni peserta didik yang dapat membuat mereka menjadi pribadi yang kreatif. Drama di sekolah sangat penting untuk menyalurkan minat dan bakat peserta didik agar tidak hanya belajar mengenai teori-teori saja, dalam mempelajari sesuatu tentunya harus diterapkan pada kehidupan sehari-hari agar pembelajaran tersebut dapat bermanfaat. Waluyo (2002: 158) mengemukakan, “Pengajaran sebagai penunjang pemahaman bahasa berarti untuk melatih keterampilan membaca (teks drama) dan menyimak atau mendengarkan (dialog, pertunjukan drama, mendengarkan drama

radio, televisi, dan sebagainya). Sementara sebagai penunjang latihan penggunaan bahasa artinya melatih keterampilan menulis (teks drama sederhana, resensi drama, resensi pementasan), dan wacana (melakukan pentas drama).”

Pendapat tersebut secara tersurat menyatakan bahwa drama merupakan usaha mengembangkan keterampilan berbahasa, yaitu reseptif (menyimak dan membaca), serta produktif (berbicara dan menulis). Selain itu sebagai karya sastra drama dapat meningkatkan pengetahuan dan karakter peserta didik. Untuk mencapai tujuan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, maka drama yang dipilih dan digunakan oleh guru pada proses pembelajaran hendaknya sesuai dengan kriteria bahan ajar.

c. Unsur-Unsur Drama

Naskah drama sebagai salah satu karya sastra yang memiliki unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tersebut yang membuat drama semakin menarik pada saat dipentaskan. Waluyo (2006: 8) mengemukakan, “Naskah drama dan strukturnya memiliki plot (kerangka cerita), penokohan (perwatakan), dialog (percakapan), setting (landasan tempat kejadian), tema (nada dasar cerita), amanat (pesan pengarang), dan petunjuk teknis.”

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan unsur-unsur pembangun dalam teks drama yaitu, 1) Tema, 2) Tokoh dan Penokohan, 3) Alur (*Plot*), 4) Latar (*Setting*), 5) Dialog, 6) Bahasa, 7) Amanat, dan 8) Petunjuk Teknis.

1) Tema

Hal penting yang terdapat dalam teks drama yaitu adanya tema untuk mengetahui ide pokok atau gagasan utama dalam teks drama yang dibaca. Waluyo

(2006: 24) mengungkapkan, “Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandang yang dikemukakan oleh pengarangnya.” Selain itu, Aminudin (2009: 91) mengemukakan, “Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkaltolak pengarang dalam memaparkan karya sastra yang diciptakannya.”

Maka, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide pokok atau gagasan utama dalam sebuah karya sastra termasuk teks drama yang menjadi pusat cerita bagi pengarang mengekspresikan karyanya. Tema berfungsi untuk membantu para penonton memahami dan menangkap maksud dan tujuan dari pementasan tersebut. Tema yang jelas juga dapat menentukan sasaran penonton yang ingin dituju. Misalnya, tema persahabatan, tema percintaan, dan lain sebagainya.

2) Tokoh dan Penokohan

a) Tokoh

Drama dapat berjalan dengan lancar apabila didalamnya terdapat orang yang berperan sebagai tokoh dalam suatu teks drama tersebut. Rusyana (2006: 27) mengemukakan, “tokoh adalah orang-orang yang digambarkan pengarang dalam karya sastra yang terlibat dalam peristiwa yang berhubungan dengan bentrokan-bentrokan itu terjadi.” Selain itu, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 165) mengemukakan, “Tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.”

Maka, dapat disimpulkan bahawa tokoh merupakan orang yang berperan dalam suatu cerita pada teks drama. Tokoh dalam teks drama terdapat tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama atau peran utama disebut primadoan, sedangkan tokoh pembantu disebut figuran. Agar pementasan drama lebih menarik, tokoh harus miliki watak yang menonjol.

b) Penokohan

Dalam setiap teks drama seorang tokoh tidak terlepas dari perwatakan yang dinamakan sebagai penokohan. Waluyo (2006: 17) mengemukakan, “Penokohan atau watak tokoh digambarkan berdasarkan keadaan fisik, psikis, dan sosial.” Selain itu, Santosa (2008: 90) mengemukakan, “Penokohan merupakan usaha untuk membedakan peran satu dengan peran yang lain. Perbedaan-perbedaan peran ini yang nantinya akan diketahui oleh pembaca.”

Maka, dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan watak, sikap, atau perilaku yang dimiliki oleh setiap tokoh dalam teks drama. Watak dalam teks drama terdiri dari watak antagonis dan watak protagonis. Watak antagonis adalah watak baik yang diperankan oleh tokoh dalam drama, sedangkan watak protagonis adalah watak jahat yang diperankan oleh tokoh dalam drama.

3) Alur (*Plot*)

Dalam teks drama tentu adanya alur sebagai jalannya cerita agar cerita yang terdapat dalam teks drama tersebut berjalan dengan baik dan diketahui oleh pembaca. Waluyo (2006: 8) mengemukakan, “Alur adalah jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik dari dua tokoh yang saling berlawanan.”

Selain itu, (2008: 159) mengemukakan, “Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama.”

Maka, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa atau konflik yang menggerakkan jalan cerita. Alur dalam drama mencakup bagian-bagian diantaranya awal cerita (orientasi), komplikasi (pemunculan masalah/konflik), klimaks (puncak masalah/konflik), resolusi (penyelesaian), keputusan (akhir/penutup).

4) Latar (*Setting*)

Dalam suatu karya sastra khususnya teks drama tentu adanya latar yang menentukan peristiwa itu terjadi. Waluyo (2006: 23) mengemukakan, “Latar merupakan tempat terjadinya peristiwa yang terdapat dalam drama.” Selain itu, Nurgiyantoro (2006: 216) mengemukakan, “Latar merupakan salah satu unsur cerita yang mampu memberikan pijakan secara konkret dan jelas.”

Maka, dapat disimpulkan bahwa latar (*setting*) merupakan gambaran tempat, waktu, dan situasi peristiwa dalam cerita drama. Pada umumnya, latar akan disesuaikan dengan kondisi suasana saat cerita berlangsung. Sehingga penonton bisa lebih memahami kapan, di mana, serta suasana dalam drama.

5) Dialog

Saptaria (2006: 37) mengemukakan, “Dialog adalah media penyampai untuk menggerakkan alur dan mencerminkan para tokoh bersama motivasinya, dialog yang berekspresi lewat perwujudan bentuk-bentuk ucapan atau pernyataan para tokoh cerita, kemudian dialog juga menjelaskan latar.”

Ciri khas suatu drama adalah berbentuk percakapan atau dialog. Banyak teks drama yang sulit dipentaskan karena dialognya bukan ragam bahasa tutur melainkan bahasa tulis. Ragam bahasa dalam dialog drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis. Lalu, nuansa-nuansa dialog mungkin tidak lengkap dan akan dilengkapi oleh gerakan, musik, ekspresi wajah, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, kesempurnaan naskah-naskah drama akan terlihat setelah dipentaskan. Selain itu, dalam hal ragam bahasa maka diksi hendaknya dipilih sesuai dengan plot. Dialog juga harus bersifat estetis, artinya memiliki keindahan bahasa, kadang-kadang juga dituntut agar bersifat filosofi dan mampu memengaruhi keindahan.

6) Bahasa

Penggunaan bahasa yang digunakan dalam teks drama dapat dilihat dari cara pengucapan yang diucapkan oleh para tokoh melalui dialog. Chaer dan Agustina (2010: 11) mengemukakan, “Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dikaidahkan.”

Bahasa digunakan sebagai media komunikasi antartokoh yang terlibat. Melalui bahasa juga dapat diketahui penggambaran watak tokoh, latar, dan waktu peristiwa dalam drama itu terjadi.

7) Amanat

Dalam suatu teks drama terdapat hal yang harus diperhatikan yaitu amanat sebagai nilai akhir supaya dapat diketahui pesan yang disampaikan oleh pengarang atau penulis melalui isi teks dramanya tersebut. Nurgiyantoro (2009: 321) mengemukakan, “Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada

nilai-nilai sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya.” Selain itu, Ismawati (2013: 30) mengemukakan, “Amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Amanat baru dapat ditemukan setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya, serta amanat juga biasanya berupa nilai-nilai yang dititipkan penulis cerita kepada pembacanya.”

Maka, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada penonton. Biasanya amanat atau pesan ini disampaikan secara tersirat ataupun tersurat dalam dialog tokoh drama.

8) Petunjuk Teknis

Suatu teks drama tentu adanya petunjuk teknis yang membantu pembaca mengetahui isi cerita tersebut dengan jelas. Waluyo (2002: 29) mengemukakan, “Petunjuk teknis merupakan teks samping yang memberikan gambaran tentang tokoh, waktu, suasana, dan lain sebagainya.” Selain itu, Prasetyowati (2019: 7), mengemukakan, “Petunjuk teknis memiliki manfaat bagi pembaca dan sutradara untuk mengetahui dan mempermudah dalam memahami suatu teks drama.”

Maka, dapat disimpulkan bahwa petunjuk teknis dalam drama selalu berkaitan dengan teks samping. Teks samping dalam penggalan teks drama tersebut telah memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, watak, waktu, suasana pentas, suara, dan sebagainya. Petunjuk teknis tersebut akan mempermudah sutradara dan pemain dalam menafsirkan naskah.

B. Hakikat Menelaah Unsur-Unsur Teks Drama

1. Menelaah Unsur-Unsur Teks Drama

Dendam Menghancurkan Persahabatan Karya Novi Alawiyah

Siang itu saat jam istirahat, lima orang siswi yang sudah bersahabat sejak lama yaitu Meisya, Rara, Florina, Fira, dan Salsa sedang duduk santai di kantin.

- Meisya : “Eh, kalian mau pesan minum apa?”
- Rara : “Aku es jeruk dong”
- Salsa : “Aku juga es jeruk”
- Meisya : “Yaudah, semuanya es jeruk aja ya, biar sama”
- Florina : “Iya gitu aja biar gak kelamaan buatnya”
- Meisya : “Oke deh” (*sambil bangkit dan memesan minuman*)
- Fira : “Minumannya biar aku aja ya yang bayar. Udah lama banget gak traktir kalian nih”
- Rara dkk : “Makasih ya Fir” (*terlihat sangat senang*)

Bel tanda masuk berbunyi

- Florina : “Eh udah bel tuh. Ke kelas yuk!” (*sambil berdiri*)
- Meisya : “Yuk!!” (*seraya bangkit dan mengajak teman yang lain*)
- dkk

Di kelas, pelajaran sudah dimulai. Ibu guru telah berada di depan kelas untuk melanjutkan pelajaran minggu lalu.

- Guru : “Anak-anak, seperti yang sudah ibu tugaskan minggu lalu, kita akan belajar membuat telur asin. Silakan kumpul dengan anggota kelompok masing-masing. Kemudian keluarkan barang-barang yang sudah ibu suruh bawa dan letakan di atas meja”
- Florina : “Kalian bawa barang yang udah dibagi kemarin kan?”
- Fira dkk : “Bawa dong” (*mengeluarkan barang-barang dan menaruhnya di atas meja*)
- Salsa : “Kok abu gosoknya banyak banget sih. Kita kan Cuma butuh dikit”
- Meisya : “Emang segitu kok abu gosoknya”
- Fira : “Tapi setauku enggak sebanyak ini. Ini sih berlebihan”
- Florina : “Kok kalian gak percaya sih! Benar kata Meisya dan Rara, abu gosoknya emang segitu” (*sedikit kesal*)
- Salsa : “Tapi gak sebanyak itu Flor. Iya kan Fir?”

Fira : “Iya, gak sebanyak itu. Sini biar aku saja yang ngerjain!” (*mengambil abu gosok*)

Meisya, Rara, Florina, Fira, dan Salsa saling berebut abu gosok dan akhirnya semua abu gosoknya tumpah dan mereka terjatuh.

Guru : “Apa-apaan ini? Kenapa abu gosoknya tumpah dan berantakan seperti ini? Sekarang kalian bersihkan sampai bersih dan nilai kalian ibu kurangi!” (*terlihat marah*)

Fira : “Gara-gara kalian sih, nilai kita jadi dikurangi! (*bicara pada Florina, Meisya, dan Rara*)

Rara : “Kok jadi kita sih yang disalahkan? Itu semua kan gara-gara kamu!”

Salsa : “Ini gara-gara kamu!”

Florina : “Kalian sih ngerebut abu gosoknya! Jadi kita yang kena imbasnya”

Mereka saling menyalahkan satu sama lain tanpa ada satu pun yang mau mengalah dan mita maaf. Persahabatan mereka terpecah. Fira dan Salsa menjauh dari Florina, Meisya, dan Rara. Mereka saling berencana untuk membalas dendam.

Saat itu pelajaran Bahasa Indonesia, mereka sedang belajar di perpustakaan.

Florina : “Eh eh eh, kalian kasih buku ini ke Salsa sama Fira. Biar mereka dimarahin sama bu guru, biar tau rasa” (*berbisik-bisik dengan Meisya dan Rara sambil merobek buku perpustakaan*)

Rara : “Ibu Guru! Lihat deh, Salsa sama Fira merobek buku perpustakaan!” (*setengah berteriak sambil menunjuk Salsa dan Fira*)

Guru : “Apa yang kalian lakukan sama buku itu? Dasar anak-anak nakal, selalu saja berulah. Sekarang ibu hukum untuk merapikan buku di perpustakaan ini!” (*sangat marah*)

Fira : “Tapi bukan kita bu pelakunya. Kita Cuma dijebak”

Guru : “Tidak usah banyak alasan! Jalani saja hukuman yang ibu berikan!”

Saat di kelas, ibu guru sedang menjelaskan pelajaran. Namun Florina, Meisya dan Rara justru ramai sendiri dan mengobrol di kelas. Ibu guru yang melihatnya menjadi jengkel dan marah karena merasa tidak dihargai

Guru : “Rara, Meisya, Florina! Apa yang sedang kalian lakukan? Ibu sedang menerangkan tapi kalian justru ramai sendiri. Sudah merasa pintar?”

Meisya : “Enggggggggaaaakkkk Bu. Maafkan kami”

Guru : “Kalian ibu hukum karena sering berbuat onar. Sepulang sekolah, kalian bertiga bersihkan kelas sampai bersih”

Florina : “Ta-ttaapi bu”

Guru : “Tidak ada tapi-tapian. Lakukan saja tugas kalian!”

Sepulang sekolah, Florina, Meisya, dan Rara melaksanakan hukuman yang diberikan oleh ibu guru. Setelah selesai, Salsa dan Fira menghampira mereka bertiga.

- Florina : “Mau apa kalian? Mau mengejek kami?”
- Fira : “Kita capek musuhan terus sama kalian. Lebih baik kita baikan dan bersahabat lagi”
- Rara : “Benar kata Fira. Kita jadi sering dihukum karena saling mencoba balas dendam”
- Meisya : “Aku juga setuju dengan mereka”
- Salsa : “Aku juga”
- Florina : “Sebenarnya aku juga merasa kayak gitu. Kalau gitu, maafin kami ya”
- Fira dan Salsa : “Iya, maafin kita juga ya. Kita sahabatan lagi kan?”
- Rara : “Tentu. Jangan pernah marahan lagi kayak kemarin ya”

Mereka berlima akhirnya saling bermaaf-maafan dan kembali bersahabat seperti dahulu. Tidak ada permusuhan lagi diantara mereka.

2. Analisis Unsur-Unsur Teks Drama

a. Tema

- Judul : Dendam Menghancurkan Persahabatan
- Tema : Persahabatan

b. Tokoh dan Penokohan

- Tokoh : Fira, Florina, Meisya, Rara, Salsa, dan Guru.
- Penokohan
 Fira : Pemaaf.
 Florina : Keras kepala, tidak mau mengalah, pemaaf.
 Meisya : Pemaaf.
 Rara : Pemaaf.
 Salsa : Keras kepala, tidak mau mengalah, pemaaf.
 Guru : Tegas, bijaksana.

c. Alur (Plot)

- Alur : Maju
- Permulaan : Florina, Meisya, Rara, Salsa, dan Fira mereka adalah lima orang siswi di salah satu sekolah yang sudah sejak lama mereka bersahabatan.

- Pengenalan : Salsa dan Florina saling berargumen mengenai jumlah abu gosok yang akan mereka gunakan. Fira membela Salsa, sedangkan Meisya, dan Rara membela Florina.
- Masalah/Konflik
- Puncak : Persahabatan mereka terpecah menjadi dua. Salsa dengan Fira, sedangkan Florina dengan Meisya dan Rara. Dua kubu yang dulunya sahabat itu saling mencoba untuk membalas dendam.
- Masalah/Konflik
- Penurunan : Akhirnya mereka sadar bahwa permusuhan mereka hanya disebabkan oleh hal yang sangat kecil, mereka lalu saling minta maaf.
- Penyelesaian : Mereka berlima bersahabat kembali.

d. Latar (*Setting*)

- Latar Tempat : Sekolah, kantin, kelas, perpustakaan
- Latar Waktu : Siang hari
- Latar Suasana : Emosional, pemaaf

e. Dialog

Dialog pada teks drama tersebut berkaitan erat dengan alur (*plot*) yang sudah ditentukan.

f. Bahasa

Bahasa yang terdapat dalam teks drama tersebut menggunakan bahasa yang mudah dipahami, tidak terdapat kata yang membuat pembaca menjadi kesusahan, dan sopan.

g. Amanat

- Nilai Moral : Jangan saling menyimpan dendam kepada teman maupun kepada orang lain.
Rendah hati kepada siapapun.
Suka memberi dan mengasihi antar sesama teman.
- Nilai Budaya : Siapa yang berbuat salah, maka dia yang akan mendapat hukumannya.
Seseorang yang berbuat salah kepada orang lain. Maka dia yang

harus meminta maaf.

Nilai Sosial : Menjaga persahabatan diantara teman merupakan hal yang penting.

Pendapat masing-masing orang berbeda-beda, maka seharusnya kita bisa menghormati dan menghargai masing-masing pendapat tersebut.

h. Petunjuk Teknis

Siang itu saat jam istirahat, lima orang siswi yang sudah bersahabat sejak lama yaitu Meisya, Rara, Florina, Fira, dan Salsa sedang duduk santai di kantin.

Bel tanda masuk berbunyi

Di kelas, pelajaran sudah dimulai. Ibu guru telah berada di depan kelas untuk melanjutkan pelajaran minggu lalu.

Meisya, Rara, Florina, Fira, dan Salsa saling berebut abu gosok dan akhirnya semua abu gosoknya tumpah dan mereka terjatuh.

Mereka saling menyalahkan satu sama lain tanpa ada satu pun yang mau mengalah dan minta maaf. Persahabatan mereka terpecah. Fira dan Salsa menjauh dari Florina, Meisya, dan Rara. Mereka saling berencana untuk membalas dendam.

Saat itu pelajaran Bahasa Indonesia, mereka sedang belajar di perpustakaan.

Saat di kelas, ibu guru sedang menjelaskan pelajaran. Namun Florina, Meisya dan Rara justru ramai sendiri dan mengobrol di kelas. Ibu guru yang melihatnya menjadi jengkel dan marah karena merasa tidak dihargai

Sepulang sekolah, Florina, Meisya, dan Rara melaksanakan hukuman yang diberikan oleh ibu guru. Setelah selesai, Salsa dan Fira menghampira mereka bertiga.

Mereka berlima akhirnya saling bermaaf-maafan dan kembali bersahabat seperti dahulu. Tidak ada permusuhan lagi diantara mereka.

C. Hakikat Model Pembelajaran *Jigsaw* (Kelompok Tim Ahli)

1. Pengertian Model Pembelajaran *Jigsaw* (Kelompok Tim Ahli)

Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut keaktifan dari seluruh peserta didik. Model pembelajaran ini lebih menekankan pada kedudukan peserta didik sebagai subjek belajar bukan merupakan objek belajar.

Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan model yang menerapkan diskusi dalam dua tahap. Diskusi tahap pertama, peserta didik dibentuk kelompok sesuai dengan karakteristik materi. Kelompok ini disebut kelompok asal yang pada awalnya masing-masing anggota kelompoknya bekerja secara individual sesuai tugas yang telah diberikan. Diskusi kedua, peserta didik dibentuk kelompok yang dinamakan dengan kelompok ahli. Peserta didik dari kelompok asal membahas materi yang sama berkumpul dalam satu kelompok untuk merumuskan materi yang ditugaskan. Sedangkan kelompok ahli bertugas memberi penjelasan kepada kelompok asal. Hoimin (2014: 90) mengemukakan, “Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan model belajar dengan cara peserta didik belajar dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen. Peserta didik bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Dalam model pembelajaran *Jigsaw*, peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat serta dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi.”

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* merupakan sebuah model pembelajaran yang menitikberatkan pada peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir kritis serta melatih kekompakan atau bekerja sama dengan setiap anggota kelompoknya masing-masing.

2. Langkah-Langkah atau Sintak Model Pembelajaran *Jigsaw* (Kelompok Tim Ahli)

Model Pembelajaran *Jigsaw* yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki sintak atau langkah-langkah yang harus diketahui supaya proses pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar. Rusman (2018: 220) mengemukakan bahwa terdapat beberapa langkah-langkah atau sintak yang perlu diketahui, diantaranya sebagai berikut.

- a. Peserta didik dikelompokkan menjadi 4 kelompok.
- b. Tiap orang dalam kelompok diberi materi dan tugas yang berbeda.
- c. Anggota dari kelompok yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli).
- d. Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang materi yang akan mereka kuasai.
- e. Tiap kelompok ahli mempresentasikan atau menjelaskan hasil diskusinya..

Sedangkan, Majid (2013: 183) mengemukakan bahwa terdapat beberapa langkah-langkah atau sintak yang perlu diketahui, diantaranya sebagai berikut.

- a. Peserta didik dikelompokkan sebanyak 8 orang dalam setiap kelompoknya masing-masing.
- b. Tiap orang dalam kelompok tersebut diberi bagian materi yang berbeda.
- c. Anggota dari kelompok yang berbeda yang telah mempelajari sub bagian materi yang sama bertemu dengan kelompok bar (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab yang telah mereka dapatkan.

- d. Setelah selesai berdiskusi, sebagai kelompok ahli tiap anggota kembali pada kelompok asal dan bergantian untuk menjelaskan kepada anggota lainnya mengenai hasil pembahasan yang telah mereka temukan pada kelompok ahli.
- e. Setiap perwakilan kelompok mempresentasikan atau menjelaskan kepada kelompok yang lainnya mengenai hasil jawaban yang telah mereka diskusikan bersama dengan anggota kelompoknya masing-masing.

Maka, dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan model pembelajaran *jigsaw* adalah peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan heterogen, kelompok asal diberi tugas yang berbeda, kelompok asal yang berbeda diberi tugas untuk membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli. Kelompok asal dan kelompok ahli memiliki hubungan yang sangat erat dalam kegiatan pembelajaran.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Jigsaw* (Kelompok Tim Ahli)

a. Kelebihan

Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* tentunya memiliki kelebihan pada saat proses pembelajaran itu akan dilakukan. Hamdayama (2014: 83) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* memiliki beberapa kelebihan yang harus diketahui, antara lain sebagai berikut:

- 1) Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekan kelompoknya.
- 2) Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.

3) Model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

Selain itu, Ibrahim (dalam Majid, 2017: 184) mengemukakan bahwa dalam model pembelajaran *Jigsaw* terdapat beberapa kelebihan yang harus diketahui, antara lain sebagai berikut.

- 1) Dapat memberika kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta didik lainnya.
- 2) Peserta didik dapat menguasai pelajaran yang disampaikan dengan lebih baik.
- 3) Setiap anggota peserta didik berhak menjadi ahli dalam kelompoknya.
- 4) Didalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif.
- 5) Setiap peserta didik dapat saling menghargai dan mengisi satu sama lain.

b. Kekurangan

Model pembelajaran *Jigsaw* yang diterapkan pada saat proses pembelajaran khususnya pada materi teks drama tentunya terdapat kekurangan yang harus diketahui. Hamdayama (2014: 83) mengemukakan bahwa terdapat beberapa kekurangan model pembelajaran *Jigsaw*, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Peserta didik yang aktif akan lebih mendominasi diskusi dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
- 2) Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir yang lebih rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila di tunjuk sebagai tenaga ahli.
- 3) Peserta didik yang lebih cerdas akan cenderung merasa bosan ketika menerima penjelasan dari rekannya yang kurang setara dengannya.

- 4) Pembagian kelas beresiko tidak heterogen, karena adanya kemungkinan terbentuk kelompok yang anggotanya kurang menonjol semua bahkan sebaliknya.
- 5) Penugasan anggota kelas untuk menjadi tim ahli sering tidak sesuai antara kemampuan frngan kompetensi yang harus di pelajari.
- 6) Peserta didik yang tidak terbiasa untuk berkompetisi akan silit untuk mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu, Ibrahim (dalam Majid 2017: 184) mengemukakan bahwa terdapat beberapa kekurangan yang harus diketahui, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Peserta didik yang pandai cenderung tidak mau di satukan dengan temannya yang kurang pandai dan yang kurang pandai pun merasa kurang percaya diri apabila digabungkan dengan temannya yang dianggap lebih pandai, walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Model Pembelajaran *Jigsaw* (Kelompok Tim Ahli)

a. Faktor Pendukung

Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan lingkungan dimana peserta didik belajar bersama dalam satu kelompok kecil yang heterogen untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. peserta didik melakukan interaksi sosial untuk mempelajari materi yang diberikan kepadanya dan bertanggungjawab untuk menjelaskan kepada anggota kelompoknya. Jadi peserta didik dilatih untuk berani berinteraksi dengan sesamanya. Pembelajaran dengan menggunakan model ini akan sangat berkembang

jika peserta didik menguasai pelajaran yang tentunya didukung dengan buku-buku pelajaran yang relevan.

b. Faktor Penghambat

Sering terjadi dalam model pembelajaran *Jigsaw* adalah kurang terbiasanya peserta didik dan guru masih terbiasa menggunakan metode konvensional, dimana pemberian materi terjadi secara satu arah, dan kurangnya waktu. proses model pembelajaran ini membutuhkan waktu lebih banyak.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang penulis lakukan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laila Solihah, sarjana jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi yang melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Berita dan Menyimpulkan Isi Teks Berita dengan menggunakan Model Pembelajaran *Jigsaw*.”.

Model pembelajaran yang digunakan oleh penulis sama dengan model pembelajaran yang digunakan oleh Laila Solihah, hanya saja penulis menggunakan model pembelajaran tersebut dengan judul penelitian “Efektivitas Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam Mengidentifikasi dan Menginterpretasi Unsur-unsur yang terdapat dalam Naskah Drama.”

Penelitian yang dilakukan oleh Laila Solihah memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran peserta didik. Dengan melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*, peserta didik mengalami peningkatan dalam belajar terhadap pengetahuan dan keterampilan. Maka dari itu, hal tersebut sangat relevan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan.

E. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Heryadi (2014: 31) mengemukakan, “Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf). Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.”

Anggapan dasar pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Jigsaw* bertujuan melatih peserta didik untuk berpikir kritis dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks drama.
2. Teks drama merupakan salah satu materi pembelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik SMP Negeri 2 Tasikmalaya kelas VIII yang terdapat dalam Kompetensi Dasar berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
3. Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan suatu model pembelajaran yang cocok untuk digunakan pada pembelajaran drama. Karena model pembelajaran tersebut melatih pengetahuan, keterampilan, serta kekompakan yang dimiliki oleh setiap peserta didik SMP kelas VIII.

F. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran drama merupakan suatu pembelajaran yang cocok menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*, karena model pembelajaran tersebut bertujuan

melatih peserta didik SMP Negeri 2 Tasikmalaya kelas VIII untuk berpikir kritis dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks drama.

2. Model pembelajaran *Jigsaw* memiliki pengaruh positif terhadap peserta didik SMP Negeri 2 Tasikmalaya kelas VIII dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks drama.